

Original Research Article

Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Pembuangan Kotoran pada Manusia

Emillia Devi Dwi Rianti^{1*}, Gandes Hutami², Adella Alvina³, Resa Putri⁴, Vindy Syintia⁵, Anindya Hardiyanti⁶

¹Departemen Biomedik, Fakultas Kedokteran, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
^{2,3,4,5,6} Mahasiswa Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

*Corresponding Email: emilia@uwks.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Pembuangan kotoran manusia tidak tepat dapat menimbulkan pencemaran lingkungan, meningkatkan risiko penyakit menular seperti diare. Remaja sebagai kelompok usia yang sedang membangun kesadaran hidup sehat memiliki peran penting dalam pengelolaan sanitasi lingkungan. **Tujuan:** mendeskripsikan gambaran tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan pembuangan kotoran manusia. **Metode:** penelitian dengan pengukuran tingkat pengetahuan berupa kuesioner sebagai instrumen, maka metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan jumlah sampel 30 responden dari mahasiswa yang berusia 17-19 tahun. **Hasil:** penelitian dari tingkat pengetahuan dengan distribusi pengertian kesehatan lingkungan baik sebesar: 40 %, pembuangan kotoran manusia: 40 % (baik), kotoran manusia mengakibatkan penyakit: 67 % (baik), pencegahan diare dengan mencuci tangan: 67 % (baik), dan jarak septictank dengan sumber air: 60% (cukup). Maka diperoleh tingkat pengetahuan yang cukup baik. **Kesimpulan:** pengetahuan cukup pengelolaan pencegahan penyakit, cukupnya pengetahuan pengelolaan lingkungan agar bersih dan sehat pencegahan penyakit. Pengetahuan baik kotoran manusia dapat menimbulkan penyakit, dan pengetahuan baik pencegahan diare dengan salah satunya mencuci tangan. Pengetahuan cukup jarak septic tank dengan sumber air bersih.

Kata Kunci: Remaja, Kesehatan Lingkungan, Sanitasi, kotoran

Adolescents Knowledge about Human Waste Disposal Health

Abstract

Background: Improper disposal of human waste can cause environmental pollution, increasing the risk of infectious diseases such as diarrhea. Adolescents as an age group who are building awareness of healthy living have an important role in environmental sanitation management. **Objective:** is to describe the level of knowledge of adolescents regarding the health of human waste disposal. **Methods:** research with measurement of the level of knowledge in the form of a questionnaire as an instrument, the method used is descriptive quantitative with a sample of 30 respondents from students aged 17-19 years. **Results:** research from the level of knowledge with the distribution of understanding of good environmental health is: 40%, human waste disposal: 40% (good), human waste causes disease: 67% (good), prevention of diarrhea by washing hands: 67% (good), and the distance of septic tanks to water sources: 60% (sufficient). So obtained a fairly good level of knowledge. **Conclusion:** sufficient knowledge of disease prevention management, sufficient knowledge of environmental management to be clean and healthy disease prevention. Good knowledge of human waste can cause disease, and good knowledge of diarrhea prevention by washing hands, one of which is sufficient knowledge of septic tanks to

clean water sources. Improper disposal of human waste can cause environmental pollution and increase the risk of infectious

Keywords: *Adolescents, Environmental Health, Sanitation*

ARTICLE HISTORY:

Received 03-06-2026

Revised 21-06-2026

Accepted 30-06-2026

PENDAHULUAN

Berdasarkan Ramadhani et al., (2020), bahwa Indonesia merupakan negara kedua dengan penduduk yang mempraktikkan buang air besar secara sembarangan. Kondisi tersebut maka mengakibatkan terjadinya diare dan penyakit yang disebabkan sanitasi buruk sebesar 150.000 anak di Indonesia. Pembuangan tinja yang biasanya kita kenal dengan buangan air besar merupakan hal yang terpenting dalam sanitasi lingkungan, maka pembuangan dari kotoran manusia yang tidak baik akan mempengaruhi pasokan air bersih tanah. Kotoran manusia atau tinja dapat menjadi daya tarik bagi hewan yang dapat membawa penyakit seperti lalat, dan serangga yang bersarang. Perilaku pembuangan air besar sembarangan merupakan perilaku tidak sehat, maka pembuangan pada tempat terbuka akan menimbulkan penyebaran atau pencemaran pada air, tanah, serta udara. Kesehatan di lingkungan, berkaitan dengan pembuangan limbah merupakan hal terpenting dalam kesehatan (Kontesa et al., 2024).

Kesehatan lingkungan adalah salah satu aspek utama dalam mencapai kesehatan masyarakat yang optimal (Fauziah & Siwiendrayanti, 2023). Pentingnya pengelolaan pembuangan tinja di lingkungan perlu penanganan yang benar dan baik. Penyebab masyarakat membuang tinjanya di lingkungan salah satunya tidak adanya kepemilikan jamban, pengetahuan akan sanitasi dan lingkungan kurang. Dengan kondisi tersebut maka akan menimbulkan berbagai macam penyakit, salah satu penyakit yang terjadi akibat pembuangan tinja sembarangan adalah diare (Santika et al., 2022). Menurut WHO, sekitar 829.000 kematian tahunan disebabkan oleh penyakit diare yang berhubungan langsung dengan kualitas air yang tidak aman, sanitasi yang kurang baik, dan praktik kebersihan yang tidak memadai (WHO, 2022).

Penelitian yang dilakukan Kontesa (2024) menjelaskan analisis pengetahuan perilaku membuang air besar, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 72 responden dengan 25 % berpendidikan, 39 % memiliki pengetahuan pembuangan air besar, 36 % berpengetahuan rendah dan membutuhkan informasi terkait feses. Berdasarkan penelitian menunjukkan perlunya pengetahuan terkait pembuangan air besar dan dengan melakukan pembuangan sembarangan dapat mengakibatkan penyakit salah satunya diare. Diare di Indonesia menurut Kemenkes tahun 2020 cukup tinggi pada golongan usia remaja, yaitu sebanyak 270/1000 orang (Husna & Soviadi, 2024). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021 kasus diare di Jawa Timur sebanyak 1.084.230, dengan 510.033 yang dapat kasus ditangani (Kemenkes RI, 2021). Dengan kondisi tersebut maka perlunya memperhatikan sanitasi lingkungan, dan pemahaman akan dampak dari sanitasi lingkungan yang kurang baik, serta pembangunan kesehatan.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun (2009), menjelaskan bahwa berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009, tujuan dari pembangunan kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan, serta kualitas lingkungan yang sehat. Cara yang dapat digunakan dalam upaya menjaga kesehatan lingkungan yaitu dengan biologi, kimia, fisik serta sosial. Permasalahan yang terjadi di Indonesia salah satunya adalah lingkungan dengan pembuangan tinja secara sembarangan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia (Candrarini, 2020). Syarat kesehatan tidak akan terpenuhi pada masyarakat dengan pembuangan tinja karena menjadi sumber penyakit menular. Tinja manusia memiliki kandungan mikroorganisme patogen sehingga dapat menimbulkan penyakit seperti diare, kolera, serta tipus. Selain menimbulkan penyakit juga dapat mencemari makanan, air, dan tanah jika terbuang sembarang di lingkungan (Agnesia, 2024).

Remaja, sebagai kelompok usia yang sedang membangun identitas dan kebiasaan hidup, memegang posisi penting dalam menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Seperti yang dinyatakan oleh peneliti pada (Adolph, 2016) bahwasannya melalui edukasi kesehatan, pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan dan pola hidup sehat dapat meningkat secara signifikan. Hal senada juga dijelaskan pada jurnal penelitian (Sayati, 2024) bahwa pendidikan kesehatan dapat menumbuhkan kesadaran bersama untuk melindungi lingkungan dan menjalankan perilaku higienis setiap hari. Penelitian Wulansari (2024) dalam penggunaan jamban sehat menjelaskan bahwa ada perbedaan pengetahuan, sikap serta perilaku pada Masyarakat yang ditunjukkan pada hasil penelitian $p = 0,000$.

Namun, faktanya menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku remaja terkait sanitasi dan pengelolaan limbah rumah tangga (Yarmaliza et al., 2020b). Sebagian besar dari mereka belum memahami bahaya pembuangan kotoran manusia secara sembarangan dan tidak menyadari betapa pentingnya mencuci tangan dengan sabun dalam mencegah penyakit infeksi. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja mengenai aspek-aspek dasar kesehatan lingkungan, terutama terkait pembuangan kotoran manusia dan pengaruhnya terhadap penyebaran penyakit.

Penelitian ini dilakukan untuk menilai tingkat pemahaman remaja tentang kesehatan lingkungan, dengan fokus pada pembuangan kotoran manusia, akses air bersih, dan kebiasaan higienis seperti mencuci tangan. Penelitian dengan menggambarkan tingkat pengetahuan mahasiswa pada pembuangan kotoran manusia yang mendeskripsikan tentang Kesehatan lingkungan, pembuangan kotoran manusia yang benar, kotoran manusia dapat menimbulkan penyakit, pencegahan diare dengan mencuci tangan yang benar, dan tentang jarak septictank dengan sumber air. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur ilmiah pada remaja maupun Masyarakat (Adinata et al., 2024). Penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan pembuangan kotoran manusia.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif (Kontesa, 2024). Menurut Risnita (2024), deskriptif kuantitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran suatu fenomena, objek, atau variabel tertentu secara sistematis dan faktual menggunakan data angka. Penelitian dengan fenomena berupa aktivitas, pengetahuan, dan hubungan dengan fenomena yang berkaitan. Analisis deskriptif pada penelitian ini membantu untuk memperoleh gambaran dalam pemetaan pengetahuan remaja tentang kesehatan pembuangan kotoran pada manusia. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2025 bertempat di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, dengan pengisian lembar kuesioner dilakukan oleh mahasiswa yang dilaksanakan perkuliahan kesehatan lingkungan di dalam ruang perkuliahan.

Pengambilan sample diambil dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sample yang digunakan ketika peneliti sudah memiliki target responden dengan karakteristik dan kriteria yang sesuai dengan penelitian. Adapun penentuan responden sebanyak 30 responden berdasarkan jumlah mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Kesehatan lingkungan di dalam ruang perkuliahan dan responden dengan usia remaja lanjut. Berdasarkan Kementerian Kesehatan, usia masa remaja akhir 17-19 tahun dengan individu yang mengalami perubahan aspek kognitif, moral, sosial dan emosi (Kemenkes RI, 2020) Sehingga jumlah sampel yang digunakan adalah total sampling, dengan kriteria inklusi adalah mahasiswa aktif usia 17-19 tahun, menempuh perkuliahan di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, dalam kondisi sehat, bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah mahasiswa yang tidak bersedia menjadi responden, tidak menempuh pendidikan di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, dalam kondisi sakit jiwa maupun mental. Responden dalam penelitian dalam hal ini diwajibkan untuk mengisi *informed consent* atau kesediaan sebagai responden. Data diambil pada penelitian mengenai analisis pengetahuan remaja tentang kesehatan pembuangan kotoran pada manusia menggunakan data primer (Lestari, 2024). Penelitian kuantitatif untuk memperoleh hasil data

statistik sebagai acuan dengan pengolahan data menggunakan Excel, maka dilakukan perhitungan dengan menjumlahkan dan membandingkan yang akan menghasilkan prosentase yang diharapkan, rumusan yang digunakan (Ismayani, 2018).

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

Dengan, NP adalah nilai persentase. R = skor rill yang diperoleh responden, dan SM = skor maksimal yang dicapai

HASIL

Kategori kriteria berdasarkan Mardiyanti dan Timur (2023), bahwa: baik (skor: 3), cukup (skor: 2), dan kurang (skor: 1). Hasil kuesioner berdasarkan Agustyaningsih (2020), yang menjelaskan tingkat pengetahuan terkait jamban sehat dan lingkungan dengan perilaku pembuangan kotoran, hubungan pengetahuan tentang jamban sehat dan lingkungan fisik dengan perilaku buang air besar sembarangan, bahwa terjadinya penurunan morbiditas dan mortalitas dari penyakit terjadi dikarenakan buruknya sanitasi dan penerapan pola perilaku hidup sehat.

Tabel 1. Distribusi hasil data kuesioner berdasarkan skor

| No | Pertanyaan | Kategori (%) | | |
|----|--|--------------|-------|--------|
| | | Baik | Cukup | Kurang |
| 1. | Bagaimana pelaksanaan pengelolaan pencegahan penyakit dan gangguan kesehatan melalui pengelolaan faktor risiko lingkungan—baik fisik, kimia, biologi, maupun sosial di wilayah Surabaya Barat? | 40 | 60 | 0 |
| 2. | Bagaimana pelaksanaan pengolahan lingkungan di wilayah Surabaya Barat agar bersih, sehat dan pencegahan penyakit yang ditimbulkan dari pembuangan kotoran manusia ? | 40 | 60 | 0 |
| 3. | Bagaimana penilaian anda terkait informasi bahwa kotoran manusia dapat mengakibatkan penyakit ? | 67 | 33 | 0 |
| 4. | Bagaimana penilaian anda terkait bahwa untuk mencegah diare salah satunya dengan cara mencuci tangan ? | 67 | 33 | 0 |
| 5. | Bagaimana penilaian anda terkait jarak septictank dengan sumber air adalah 10 meter? | 20 | 60 | 20 |

Berdasarkan metode yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja akhir dalam hal ini adalah mahasiswa memiliki pemahaman yang baik terhadap isu kesehatan lingkungan pada ruang lingkup pembuangan kotoran manusia, ditunjukkan dengan ; mahasiswa sangat cukup dalam pengetahuan pengelolaan pencegahan penyakit sebesar 60 %. Penilaian pengetahuan dalam pengelolaan lingkungan agar bersih dan sehat untuk pencegahan penyakit sebesar 60 %. Pengetahuan mahasiswa dalam penilaian informasi kotoran manusia dapat menimbulkan penyakit sangat baik sebesar 67 %, dan pengetahuan pencegahan diare dengan salah satunya mencuci tangan Adalah baik sebesar 67 %. Pengetahuan cukup pada mahasiswa tentang jarak septictank dengan sumber air bersih sebesar 60 %. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa tentang pengelolaan untuk Kesehatan lingkungan memiliki nilai cukup, pengetahuan baik pada mahasiswa untuk kotoran manusia menimbulkan penyakit dan cara pencegahan penyakit. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa paham dengan dampak dari kotoran manusia dan bagaimana pengelolaan yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Remaja sebagai generasi penerus bangsa memiliki tanggung jawab strategis dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan. Kesadaran mereka tentang kesehatan lingkungan tidak hanya berguna untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk menciptakan kebiasaan kolektif yang membantu mewujudkan masyarakat yang peduli terhadap sanitasi, kebersihan, dan pengelolaan lingkungan yang tepat (Syaputri, 2023).

Dengan menyebarkan kuesioner dalam penelitian ini, diperoleh gambaran awal tentang pemahaman remaja terhadap isu-isu dasar kesehatan lingkungan dengan indikator penting seperti pemahaman umum tentang kesehatan lingkungan, kesadaran terhadap ruang lingkungannya, serta pengetahuan mengenai dampak kotoran manusia dan kebiasaan mencuci tangan. Hasil yang diperoleh tidak hanya menunjukkan tingkat pengetahuan responden, tetapi juga memberikan gambaran tentang sejauh mana edukasi mengenai kesehatan lingkungan telah sampai dan dipahami oleh kalangan remaja (Yarmaliza et al., 2020)

Dari hasil kuesioner pada pertanyaan pertama, menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki pemahaman yang baik tentang kesehatan lingkungan bagi masyarakat sekitar. Dari total responden, 12 orang memilih skor 3 (baik) sedangkan 18 orang memilih skor 2 (cukup) yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja sudah menyadari pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan. Bukti ini menunjukkan bahwa pemikiran remaja sudah mulai dipengaruhi oleh nilai-nilai kebersihan dan kesehatan lingkungan. Seperti yang dijelaskan oleh penelitian terdahulu (Hasibuan et al., 2024) bahwa program kesehatan yang terintegrasi dengan kurikulum pembelajaran dapat mempengaruhi perubahan kebiasaan jangka panjang dan memperkuat kesadaran akan pentingnya pola hidup sehat. Sehingga mereka memahami bahwa kebersihan lingkungan berpengaruh besar terhadap kesehatan kotoran manusia atau tinja dapat menyebabkan penyakit (I.W & Khudsiyah, 2021), Dalam pemahaman bahwa peranan kotoran manusia atau tinja ini memiliki penyebaran penyakit cukup besar, selain dapat mengkontaminasi makanan, minuman, sayuran dan sebagainya, tinja juga dapat mencemari air, tanah, sebagai tempat perkembangbiakan serangga. Masalah yang perlu diwaspadai adalah dampak dari tinja tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung. Ada beberapa penyakit yang dapat disebarkan oleh tinja manusia antara lain: tipus, disentri, kolera, dan bermacam-macam cacing (gelang, kremi, tambang dan pita), *schistosomiasis*, dan sebagainya (Hendrarinata, 2022).

Untuk hasil kuesioner dari pertanyaan kedua tentang pemahaman remaja bahwa ruang lingkup kesehatan salah satunya adalah pembuangan kotoran manusia ini pun menunjukkan kecenderungan yang positif. Sama seperti hasil pertanyaan pertama, 12 responden memberikan skor 3 (baik) dan 18 responden memilih skor 2 (cukup). Data tersebut menunjukkan bahwa pemahaman remaja semakin mendalam dan mulai menyentuh aspek-aspek yang lebih spesifik, tidak lagi sebatas pengetahuan umum. Mereka memahami bahwa akses terhadap air bersih dan sistem sanitasi yang memadai merupakan dasar utama dalam pencegahan penyakit lingkungan seperti diare, kolera, dan penyakit parasitik lainnya. Pengetahuan ini menjadi dasar yang kuat dalam membangun perilaku hidup sehat serta kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Seperti pernyataan Abah et al., (2025) yang menegaskan bahwa penyebaran infeksi diare sebagian besar melalui air dan lingkungan yang tercemar tinja, sehingga WASH sangat penting dalam pencegahan penyakit. WASH merupakan singkatan dari *Water, Sanitation, and Hygiene*, sebuah program yang diprakarsai oleh UNICEF (Murniati, 2025).

Berdasarkan data dari hasil kuesioner pertanyaan ketiga bahwasannya banyak remaja yang memilih baik (skor 3) yaitu sebesar 20 responden dan remaja yang memilih cukup mengerti (skor 2) sebesar 10 responden tentang kotoran manusia atau tinja dapat menyebabkan penyakit. Kotoran manusia atau tinja manusia adalah media berkembangnya bibit penyakit yang dapat menular. Penyakit paling sering akibat kotoran manusia dibuang sembarangan dapat menyebabkan diare. Kemudian akan terjadi dehidrasi sehingga mengalami kondisi tubuh turun dan akan masuk penyakit lain (Anwar, 2017)

Pada data dari hasil kuesioner pertanyaan keempat bahwasannya terkait remaja mengerti bahwa pencegahan diare dengan mencuci tangan, ditunjukkan 67 % paham dengan baik. Dengan mencuci tangan merupakan tindakan pencegahan secara murah, efektif untuk menurunkan penyakit yang dapat ditularkan melalui tangan misalnya diare. Cuci tangan hanya menggunakan air saja tanpa sabun kurang efektif melindungi individu dari virus dan bakteri yang terdapat di tangan. Apalagi bila cuci tangan tidak dengan air mengalir, mencuci tangan menggunakan wadah berisi air yang digunakan secara bersama-sama itu sama saja dengan

berbagi kuman yang menempel di tangan individu. Kebiasaan itu harus ditinggalkan dan digantikan dengan cuci tangan pakai sabun sesuai dengan prosedur cuci tangan yang baik dan benar (Suyanto *et al.*, 2022).

Menurut Harahap dan Rahman (2025) bahwa prosedur mencuci tangan standar WHO menjelaskan bahwa ada 6 langkah mencuci tangan yang baik dan benar yang dilakukan selama 20-30 detik, yaitu: Sebelum melakukan prosedur cuci tangan basahi telapak tangan di bawah air mengalir kemudian beri sabun secukupnya. Langkah pertama: ratakan sabun dengan kedua telapak tangan, langkah kedua: menggosok kedua punggung tangan secara bergantian serta sela-sela jari, langkah ketiga: menggosok kedua telapak tangan bagian dalam serta sela-sela jari tangan, langkah keempat: bersihkan jari-jari bagian dalam dengan kedua tangan saling mengunci, langkah kelima: gosok secara memutar ibu jari kanan dalam genggam tangan kanan dan lakukan juga pada ibu jari kiri, langkah keenam: katupkan ujung jari-jari tangan kemudian gosokkan tangan kanan pada telapak kiri dan sebaliknya. Selanjutnya bilas tangan di bawah air mengalir kemudian keringkan tangan menggunakan handuk bersih atau alat pengering lainnya. Setelah itu matikan kran air menggunakan tangan yang dilapisi handuk agar tangan tidak menyentuh kran air secara langsung (Suyanto *et al.*, 2022).

Risiko penularan penyakit dapat meningkat apabila perilaku hidup bersih dan sehat kurang, seperti perilaku cuci tangan yang salah yaitu mencuci tangan tanpa menggunakan sabun hanya dengan menggosok telapak tangan dengan air saja, karena mencuci tangan dengan air saja tidak dapat membunuh kuman yang menempel pada tangan. Air tidak mengandung zat yang dapat mematikan bakteri dan kuman seperti *e-coli*. Sehingga dengan mencuci tangan secara baik dan benar maka dapat mencegah terjadinya penyakit diare (Suyanto *et al.*, 2022).

Selain itu, walaupun sebagian besar responden telah memahami pentingnya mencuci tangan pakai sabun sebagai tindakan pencegahan penyakit menular seperti diare, belum dapat dipastikan apakah perilaku ini telah diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. (Nugroho & Tirtasari, 2023), meskipun tingkat pengetahuan tentang cuci tangan cukup tinggi di kalangan remaja, tingkat kepatuhan mereka dalam melaksanakan perilaku tersebut masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah keterbatasan fasilitas cuci tangan yang memadai di tempat-tempat umum, termasuk di lingkungan kampus (Beno *et al.*, 2022),

Hasil kuesioner dari pertanyaan terakhir yaitu pengetahuan tentang jarak septictank dengan sumber air memperoleh hasil yang cukup bervariasi. Dari total keseluruhan responden, sebanyak 6 responden memilih sangat baik (skor 3), 18 responden memilih cukup mengerti (skor 2), dan 6 responden memilih kurang mengerti (skor 1). Berkaitan dengan pembahasan terkait hasil kuesioner untuk pertanyaan sebelumnya, pembuangan tinja sangat berdampak pada kesehatan yang disebabkan oleh tercemarnya air bersih dan kurangnya sanitasi. Sanitasi yang layak telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 3 Tahun 2014, tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, yang mana fasilitas septic tank merupakan fasilitas yang harus ada pada setiap jamban untuk menampung limbah kotoran yang dihasilkan oleh setiap rumah (Pamungkas *et al.*, 2022). Septic tank memiliki aturan tersendiri dalam peletakkannya, sehingga diperlukan pemahaman mengenai jarak letak septic tank dengan sumber air bersih untuk mencegah timbulnya beberapa penyakit yang tidak diinginkan. Jarak minimum antara septic tank dengan sumber air sekitar 10-15 meter, sedangkan jarak antara septic tank dengan bangunan atau rumah sekitar 1,5 meter (Yulistyorini, 2020).

Septic tank dengan lokasi yang berdekatan sumber air mengalami kebocoran pada tangki septic tank, maka mencemari air yang dikonsumsi atau digunakan sehari-hari. Sehingga perlunya standar jarak septic tank dengan sumber mata air atau sumur resapan. Terjadinya penyebaran penyakit yang diakibatkan kotoran manusia dapat melalui faktor lain, sehingga terjadi pemindahan bakteri kotoran ke makanan, minuman yang dipegang (Syaputri & Suryawati, 2023).

Berdasarkan Umakaapa *et al.*, (2024) bahwa perlu sinergi antara institusi pendidikan tinggi, Dinas Kesehatan, dan pemerintah daerah dalam menyediakan fasilitas sanitasi yang layak,

memperkuat edukasi melalui pendekatan partisipatif, serta menciptakan lingkungan kampus yang mendukung penerapan perilaku hidup bersih dan sehat secara nyata. Hasil menunjukkan Secara keseluruhan, bahwa mayoritas responden menunjukkan pemahaman yang baik terhadap aspek dasar sanitasi dan kesehatan lingkungan. Transformasi pengetahuan menjadi kebiasaan higienis yang konsisten memerlukan intervensi yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah, gambaran pengetahuan responden pada mahasiswa tentang pengetahuan pembuangan kotoran manusia, dengan data yang diperoleh bahwa mahasiswa sangat cukup dalam pengetahuan pengelolaan pencegahan penyakit sebesar 60%. Cukupnya (60%) pengetahuan tentang pengelolaan lingkungan agar bersih dan sehat untuk pencegahan penyakit. Pengetahuan baik (67%) dalam penilaian informasi kotoran manusia dapat menimbulkan penyakit, dan pengetahuan baik (67%) pada pencegahan diare dengan salah satunya mencuci tangan. Pengetahuan cukup (60%) pada mahasiswa tentang jarak septic tank dengan sumber air bersih.

Penelitian yang dilakukan masih terdapat keterbatasan dalam pengambilan sampel yang kecil ($n = 30$), penelitian dengan pengambilan data dari mahasiswa 1 kelas dan dilakukan dalam 1 hari, kuesioner belum dilaporkan uji validitas/reliabilitasnya, dan desain cross-sectional berbasis self-report rentan bias sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan penelitian ini. Terima kasih kepada dosen pengampu yang telah memberikan bimbingan dan saran berharga, serta kepada para responden yang telah meluangkan waktu untuk melakukan pengisian kuesioner. Kami juga sangat berterima kasih kepada keluarga dan juga teman-teman atas dukungan dan motivasi selama proses penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Abah M.A., Oladosu M.A., Francis F.O., Agida o.D., Ejim ET and Musa Z. (2025). The Role of Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) in Preventing Infectious Diseases: A Review of the Evidence. Journal Homepage: Biologyforum.actabotanica.org.4 (Issue 3). ISSN: 2583-7419 DOI: <https://doi.org/10.51470/ABF.2025.4.3.01>
- Adinata, M.N., Willy T.A.E.D., Adinata, M.Z.F. (2024). Analisa Hubungan antara Sanitasi Lingkungan dan Kegiatan Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare di Wilayah Puskesmas Alak Kota Kupang. Media Gizi Kesmas. 13 (2); 665–671. <https://doi.org/10.20473/mgk.v13i2.2024.665-671>
- Adolph, R. (2016). Edukasi Pendidikan Kesehatan Sekolah Pada Siswa-Siswi SMP Makassar. 5(6), 1–23. Yang Tinggal di Rumah, Dengan Fokus Pada Perasaan Kesehatan Subjektif.. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i6.37170>
- Agnesia, Y., & Nopianto, N. (2024). Determinan perilaku buang air besar sembarangan di Kelurahan Pesisir Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru. *Jurnal Ners*, 8(1), 490–495. <https://doi.org/10.31004/jn.v8i1.20199>
- Agustyaningsih, T., Kurnia, A. D., & Larasati, R. Y. (2023). Hubungan Pengetahuan tentang Jamban Sehat dan Lingkungan Fisik dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 8(2), 130–139. Retrieved from <https://jdk.ulm.ac.id/index.php/jdk/article/view/351>
- Anwar, S. (2017). Sosialisasi pentingnya tidak membuang air besar di sungai (Stop BABS) di Desa Gampang Kecamatan Prambon. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 1(1), 43–48. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v1.i1.a679>
- Beno, J., Silen, A., & Yanti, M. (2022). Analisis struktur kovarians indikator terkait kesehatan pada lansia yang tinggal di rumah, dengan fokus pada status kesehatan subjektif Title. *Braz*

- Dent J*, 33(1), 1-12.
- Candrarini, M. R. (2020). Peran puskesmas dalam melaksanakan program sanitasi pilar stop buang air besar sembarangan. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(1), 100-111.
- Indonesia, R. (2009). Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata. *Jakarta: Republik Indonesia*.
- Fauziyah, Z., & Siwiendrayanti, A. (2023). Kondisi sanitasi dasar dengan kejadian diare. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(3), 430-441.
- Munir, C., Banjarnahor, J., & Parinduri, J. S. (2025). Pengabdian Masyarakat Tentang Cara Mencuci Tangan 6 Langkah Pada Anak Usia Sekolah Dengan Metode Video Visual Di SD 060831 Medan Sunggal. *JUMA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(01), 25-31.
- Yulistyorini, A., Pratama, M. M. A., Al Ansyorie, M. M., Idfi, G., & Roro, R. (2020). Peningkatan Pengetahuan Sanitasi Masyarakat Kampung Tridi Kota Malang Melalui Sosialisasi Septic Tank Untuk Pemukiman Padat Penduduk. *Aptekmas Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 3(2).
- Hasibuan, A. R., Pasaribu, A. F., Alfiah, S., Utami, J. N., & Harahap, N. R. Y. (2024). Peran pendidikan kesehatan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pola hidup sehat di era digital. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Desemb), 305-318.
- Hendrarinata, F., Rohmah, U., & Suyanto, B. (2022). Dampak Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Terhadap Kebiasaan Masyarakat Melakukan Buang Air Besar. *Jurnal Higiene Sanitasi*, 2(1), 1-4.
- Husna, S. A., & Soviadi, N. V. (2024). Distribusi penyakit diare dan determinan dengan pemetaan wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 20(2), 136-146.
- IW, M. L., & Khudsiyah, H. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Masyarakat Terhadap Pengetahuan Tentang Penanganan Demam Berdarah Dengue. *Indonesian Health Science Journal*, 1(1), 1-6.
- Ismayani, L. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Bangun Ruang dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Journal of Elementary School*, 1(1), 22-34.
- Kemendes RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. (2021). Profil Kesehatan Indo-nesia. Jakarta
- Kontesa N., Sari K.A., Ali H. (2024). Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Air Besar Desa Rindu Hati. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makasar*. XIX(2), 165–170 ISSN : 1907-8153 (Print) e-ISSN : 2549-0567 (Online) DOI: <https://doi.org/10.32382/medkes.v19i2>
- Lestari, NT, & Rizqi, M.(2024). Desain Media Pembelajaran Terhadap Literasi Kelautan dan Kemampuan Memecahkan. *Metode Riset Pendidikan: Paradigma dan Aplikasi Terkini*, 1(1), 62.
- Murniati, D., Rahman, B., & Hambali, I. (2025). Kegiatan Bersih Bersih Sampah Di Pinggir Jalan Guna Menjaga Kebersihan Dan Mencegah Banjir Desa Bratang. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(03), 887-898.
- Mardiyanti, D., & Timur, W. W. (2023). Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Persepsi Karyawan terhadap Kehalalan Obat di Apotek Farmarin Semarang: Level of Knowledge, Attitudes and Employee Perceptions of Drug Halalness at Farmarin Pharmacy Semarang. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 6(02), 167-177.
- Risnita, R. (2024). Pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif serta tahapan penelitian. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1), 82-92.
- Nugroho, D., & Tirtasari, S. (2023). Gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku mencuci tangan memakai sabun pada mahasiswa kedokteran. *Tarumanagara Medical Journal*, 5(2), 258-262.
- Pamungkas, D. S., Fadillah, N. A. Z., Julia, A., & Ferbianty, D. (2022). Strategi peningkatan kualitas

- sanitasi layak bagi rumah tangga di kecamatan sukajadi kota bandung. *Jurnal Planologi E-ISSN*, 2615, 5257.
- Rahmadani, R. D. (2020). Community's Feces Disposal Behavior in Rangkah Village, Surabaya. *J PROMKES*, 8(1), 87.
- Santika, D., Aramico, B., & Fahdhienie, F. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Menggamat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2022. *Jurnal Sains Riset*, 12(3), 558–565.
- Sayati D., Deviliawati A., Rawalillah H. (2024). Sosialisasi Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Di Sekolah. 6 (2),224-232. DOI: <https://doi.org/10.52523/khidmah.v6i2.488>.
- Suyanto, E., Subekti, I., & Andriani, M. (2022). Pengaruh Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dalam Pencegahan Diare Pada Anak Usia Sekolah. *Journal of Nursing Care and Biomoleculer*, 7(1), 83–88.
- Syaputri, M.D., Suryawati N. (2023). Mewujudkan Perilaku Bertanggung Jawab terhadap Lingkungan Melalui Program Pengembangan Peduli dan Berbudaya Lingkungan di Sekolah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4 (3). 425-435 DOI: [10.32493/dedikasipkm.v4i3.30144](https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v4i3.30144)
- Umakaapa, M. (2024). Peran Citra Tubuh terhadap pola konsumsi mahasiswa di Merauke. *Journal of Health Education and Literacy*, 6(2), 117-125.
- WHO, W. H. O. (2022). Compendium of WHO and other UN guidance on health and environment: 2022 update. *WHO Fact Sheet*, 2019(December), 5.
- Wulansari MC., Wijaya D., Hamzah Z.(2024). Program Gerbang Sapujagat untuk Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Penggunaan Jamban Sehat. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. 15 (4). 606-609 DOI: <https://dx.doi.org/10.33846/sf15405>
- Yarmaliza, Y., Fitriani, F., Farisni, T. N., Syahputri, V. N., Zakiyuddin, Z., & Reynaldi, F. (2020). Edukasi Pemberdayaan Peran Remaja dalam Menjaga Kesehatan Lingkungan di Wilayah Pesisir. *JPAI: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, 2(2), 10-5. DOI: <https://doi.org/10.35801/jpai.2.2.2020.30572>